



## **Analisis Tren Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke Negara Tujuan Utama: Studi Dekade 2012–2024**

### ***Analysis of Indonesian Palm Oil Export Trends to Major Destination Countries: A Decade Study 2012–2024***

**Eka Dila Juniarti**

Universitas Pelita Bangsa

Email: [ekadilajuniarti01@gmail.com](mailto:ekadilajuniarti01@gmail.com)

#### Article Info

##### Article history :

Received : 21-06-2026

Revised : 23-06-2026

Accepted : 25-06-2026

Published : 27-06-2026

#### Abstract

*Palm oil is the leading commodity of Indonesian plantations that contributes significantly to the country's foreign exchange. In the midst of global market dynamics and changes in international trade policies, monitoring export trends to the main destination countries is crucial to maintain national economic stability. This study aims to analyze the development trend of Indonesian palm oil exports based on volume (net weight) and economic value (FOB) to the main destination countries during the period 2012–2024. This study uses a quantitative descriptive approach by utilizing secondary data from the Central Statistics Agency (BPS). The analysis was conducted on fluctuations in exports to key markets such as India, China, and Pakistan, as well as other potential markets. The findings show that export volumes fluctuate influenced by global demand dynamics, with India and China remaining the dominant markets. Although export volumes in certain years contracted, the FOB value showed resilience influenced by global commodity price movements. The shift in export volume in the 2020–2024 period also indicates the impact of domestic policies and post-pandemic market adjustments. The stability of Indonesia's palm oil exports is highly dependent on the Asian market. A strategy of market diversification and strengthening of product added value is needed to mitigate the risk of dependence on certain destination countries as well as global price fluctuations.*

**Keywords:** *Palm Oil Exports, Trade Trends, Main Destination Countries*

#### Abstrak

Minyak kelapa sawit merupakan komoditas unggulan perkebunan Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap devisa negara. Di tengah dinamika pasar global dan perubahan kebijakan perdagangan internasional, pemantauan tren ekspor ke negara tujuan utama menjadi krusial untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren perkembangan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia berdasarkan volume (berat bersih) dan nilai ekonomi (FOB) ke negara tujuan utama selama periode 2012–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis dilakukan terhadap fluktuasi ekspor ke pasar utama seperti India, Tiongkok, dan Pakistan, serta pasar potensial lainnya. Temuan menunjukkan bahwa volume ekspor mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh dinamika permintaan global, dengan India dan Tiongkok tetap menjadi pasar dominan. Meskipun volume ekspor pada tahun-tahun tertentu mengalami kontraksi, nilai FOB menunjukkan ketahanan (resiliensi) yang dipengaruhi oleh pergerakan harga komoditas global. Pergeseran volume ekspor pada periode 2020–2024 juga mengindikasikan adanya dampak kebijakan domestik dan penyesuaian pasar pasca-pandemi. Stabilitas ekspor sawit Indonesia sangat bergantung pada pasar Asia. Diperlukan strategi diversifikasi pasar dan penguatan nilai tambah produk untuk memitigasi risiko ketergantungan pada negara tujuan tertentu serta fluktuasi harga global.

**Kata Kunci:** *Ekspor Minyak Sawit, Tren Perdagangan, Negara Tujuan Utama*



## PENDAHULUAN

Sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit, memegang peranan krusial sebagai pilar utama perekonomian Indonesia dan penyumbang devisa non-migas terbesar. Sebagai produsen minyak kelapa sawit Crude Palm Oil (CPO) terbesar di dunia, dinamika ekspor Indonesia sangat dipengaruhi oleh fluktuasi permintaan dari negara-negara tujuan utama. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2024, total volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia menunjukkan tren yang dinamis, bergerak dari 20,5 juta ton pada tahun 2012 hingga mencapai puncaknya di angka 30,3 juta ton pada tahun 2019, sebelum mengalami fluktuasi pada periode pandemi dan pasca-pandemi 2020–2024.

Stabilitas ekspor ini menjadi tantangan tersendiri seiring dengan meningkatnya isu keberlanjutan dan hambatan perdagangan di pasar global. Salah satu tantangan signifikan berasal dari kebijakan European Union Deforestation Regulation (EUDR) yang memperketat masuknya produk sawit ke pasar Eropa. Hal ini tercermin pada penurunan volume ekspor ke negara tradisional seperti Belanda, yang menurun drastis dari 1,6 juta ton 2012 menjadi hanya sekitar 450 ribu ton pada tahun 2024. Fenomena ini sejalan dengan penelitian oleh (Sari dkk. 2021) yang menyatakan bahwa sentimen negatif terhadap isu lingkungan di Uni Eropa memaksa Indonesia untuk melakukan diversifikasi pasar ke wilayah Asia dan Afrika.

Di sisi lain, pasar Asia Selatan dan Timur tetap menjadi tumpuan utama. India, Tiongkok, dan Pakistan secara konsisten menempati posisi teratas negara tujuan ekspor. Meskipun demikian, ketergantungan yang tinggi pada pasar tertentu menimbulkan risiko kerentanan ekonomi. Menurut (Passas dkk. 2022), volatilitas harga komoditas dan kebijakan domestik di negara importir seperti India (misalnya perubahan tarif bea masuk) sangat memengaruhi volume penyerapan CPO dari Indonesia. Data menunjukkan bahwa meskipun India sempat mengalami penurunan di tahun 2021, volume ekspor kembali menguat di tahun-tahun berikutnya, yang menegaskan posisi strategis kawasan tersebut bagi perdagangan sawit nasional.

Selain tantangan kebijakan, persaingan dengan minyak nabati lain seperti kedelai dan bunga matahari juga memengaruhi preferensi pasar global. Penelitian oleh (Qiao dkk. 2023) menekankan bahwa efisiensi biaya produksi dan daya saing harga menjadi faktor penentu utama di pasar sensitif harga seperti Bangladesh dan Mesir. Dalam periode 2012–2024, ekspor ke Pakistan dan Bangladesh menunjukkan tren pertumbuhan yang relatif stabil, menandakan potensi pasar "nontradisional" yang kuat di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tren ekspor minyak kelapa sawit Indonesia selama satu dekade terakhir 2012–2024. Dengan memahami pola distribusi dan pergeseran permintaan di negara-negara tujuan utama, diharapkan studi ini dapat memberikan kontribusi bagi perumusan strategi kebijakan perdagangan internasional yang lebih adaptif dan berkelanjutan bagi industri sawit Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis tren ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Fokus utama studi ini adalah menganalisis pergerakan volume ekspor minyak kelapa sawit mentah selama satu dekade terakhir, yaitu dari tahun 2012 hingga 2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder bertipe deret waktu tahunan yang



bersumber dari laporan statistik resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mengenai volume ekspor menurut negara tujuan utama. Penggunaan data BPS menjamin validitas dan reliabilitas informasi karena data tersebut dikumpulkan melalui catatan administratif pabean di seluruh wilayah pabean Indonesia.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi pada basis data resmi BPS. Peneliti menyeleksi variabel berat bersih dalam satuan ribu ton untuk sepuluh negara tujuan utama guna mendapatkan gambaran distribusi pasar yang akurat. Tahap analisis dilakukan dengan menghitung persentase pangsa pasar dan membandingkan pertumbuhan ekspor antar wilayah geografis. Teknik ini digunakan untuk melihat apakah terjadi pergeseran tujuan ekspor dari negara tradisional ke pasar baru. Hasil pengolahan data tersebut kemudian diinterpretasikan dengan bantuan teori dan literatur terkait guna menarik kesimpulan yang objektif mengenai kondisi ekspor sawit Indonesia periode 2012–2024.

**HASIL DAN PENELITIAN**

**Ekspor Minyak Kelapa Sawit di Sektor Perkebunan**

**Tabel 1. Ekspor Minyak Kelapa Sawit Menurut Negara Tujuan Utama, Data Tahun : 2012 - 2024**

Negara tujuan	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Berat bersih : 000 Ton													
<b>India</b>	5.45 6,3	6.19 1,7	4.98 3,6	5.88 6,5	5.45 9,1	7.37 6,8	6.41 5,8	4.65 5,3	4.63 1,9	3.10 1,8	4.99 9,3	5.40 6,9	4.28 7,4
<b>Tiongkok</b>	3.24 6,7	2.82 4,0	2.76 1,0	4.23 0,1	3.20 9,3	3.64 2,2	4.21 6,4	5.98 3,1	4.48 3,5	4.86 0,0	4.27 8,7	5.44 0,9	3.59 3,8
<b>Pakistan</b>	758	1.10 3,6	1.82 8,0	2.32 6,4	2.10 8,5	2.19 4,1	2.45 9,6	2.21 7,0	2.49 0,9	2.67 9,6	2.81 1,2	2.51 3,6	3.00 6,0
<b>Belanda</b>	1.60 1,2	1.74 7,8	1.45 1,4	1.44 1,4	1.15 7,4	1.42 8,6	1.26 2,3	1.10 3,7	765, 5	580, 1	551, 5	392, 8	450, 4
<b>Amerika Serikat</b>	58,2	468, 8	492, 1	736, 5	959, 8	1.15 9,3	1.12 0,9	1.19 5,4	1.13 0,3	1.65 0,8	1.80 9,8	1.98 4,6	1.60 5,3
<b>Spanyol</b>	287, 9	659, 2	924, 2	1.01 1,2	1.12 7,0	1.37 7,5	1.17 0,9	1.08 6,1	1.14 3,6	994, 8	636, 7	655, 1	396, 4
<b>Mesir</b>	509, 8	762, 1	1.04 2,2	1.15 8,1	1.00 2,3	1.20 2,9	938, 1	1.09 6,4	975, 3	1.04 1,9	682, 4	967, 8	842
<b>Bangladesh</b>	761, 7	800, 3	1.05 0,2	1.14 3,1	934, 1	1.23 9,6	1.40 9,7	1.35 9,7	1.03 4,9	1.32 7,4	1.33 0,1	1.36 8,8	1.03 0,1
<b>Italia</b>	672, 9	1.04 2,8	1.36 9,1	1.20 4,3	1.01 2,3	1.12 8,5	899, 8	753, 4	944, 7	622, 9	595, 8	401, 4	478
<b>Singapura</b>	971, 2	854, 8	800, 5	797, 2	730	623, 6	435, 8	594, 6	367, 4	56,3	109, 6	22,4	0,6
<b>Lainnya</b>	6.20 4,4	6.80 0,2	7.77 8,8	8.49 7,5	6.92 1,0	7.88 4,7	9.46 4,4	10.3 35,5	9.87 5,7	10.6 55,1	9.37 2,1	9.47 4,1	8.56 4,8
<b>Jumlah</b>	<b>20.5 28,4</b>	<b>23.2 55,5</b>	<b>24.4 81,2</b>	<b>28.4 32,4</b>	<b>24.6 20,7</b>	<b>29.2 57,6</b>	<b>29.7 93,8</b>	<b>30.3 80,4</b>	<b>27.8 43,7</b>	<b>27.5 70,8</b>	<b>27.1 77,2</b>	<b>28.6 28,4</b>	<b>24.2 54,8</b>

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2025)



Catatan :

Diolah dari dokumen kepabeanan Ditjen Bea dan Cukai, meliputi Pemberitahuan Ekspor Barang dan Pemberitahuan Impor Barang.

Data tahun 2021-2024 merupakan data revisi

### **Tren Volume Ekspor Kelapa Sawit (2012–2024)**

Berdasarkan data yang dianalisis, volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia menunjukkan pertumbuhan signifikan selama periode studi. Pada tahun 2012, total ekspor tercatat sebesar 20.528,4 ribu ton dan meningkat hingga puncaknya pada tahun 2019 sebesar 30.380,4 ribu ton. Namun, terjadi fluktuasi pada periode 2020–2024 yang dipengaruhi oleh dinamika pasar global dan kebijakan domestik (seperti DMO/DPO).

Temuan utama terjadi kenaikan total volume ekspor sebesar kurang lebih 48% dari awal periode (2012) hingga titik tertinggi (2019) sebelum stabil di kisaran 24–28 juta ton pada periode pasca-pandemi.

### **Dominasi Pasar Asia : India, Tiongkok, dan Pakistan**

India dan Tiongkok secara konsisten menjadi dua negara tujuan utama. India mencatat volume tertinggi pada tahun 2017 (7.376,8 ribu ton). Meskipun sempat mengalami penurunan tajam di tahun 2021 (3.101,8 ribu ton) akibat kebijakan tarif dan pandemi, angka tersebut kembali pulih pada 2023. Tiongkok juga menunjukkan pola serupa dengan permintaan yang kuat, menyentuh angka 5.983,1 ribu ton di tahun 2019.

Penelitian (Rifin, 2021) menjelaskan bahwa tingginya permintaan dari India dan Tiongkok didorong oleh kebutuhan industri makanan dan biodiesel yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi domestik mereka. Hal ini mengukuhkan posisi Indonesia sebagai mitra strategis di kawasan Asia.

### **Penurunan Signifikan di Pasar Uni Eropa**

Data menunjukkan pergeseran drastis pada pasar Eropa, khususnya Belanda, Spanyol, dan Italia. Belanda mengalami penurunan berkelanjutan dari 1.601,2 ribu ton (2012) menjadi hanya 450,4 ribu ton (2024). Italia menurun dari 672,9 ribu ton (2012) ke 478 ribu ton (2024).

Penurunan ini merupakan dampak langsung dari kampanye negatif terhadap sawit dan regulasi lingkungan yang ketat di Uni Eropa. Menurut (Sari dkk. 2021), kebijakan Renewable Energy Directive (RED II) dan EUDR telah menciptakan hambatan teknis yang signifikan bagi eksportir Indonesia, memaksa pasar Eropa mencari alternatif minyak nabati lain. Berbeda dengan Eropa, pasar Amerika Serikat dan Asia Selatan Lainnya menunjukkan tren pertumbuhan positif yang stabil, meningkat dari 58,2 ribu ton (2012) menjadi 1.605,3 ribu ton (2024). Hal ini menunjukkan keberhasilan diversifikasi pasar Indonesia. Pakistan juga menunjukkan konsistensi dengan volume yang terjaga di atas 2 juta ton sejak 2014, bahkan mencapai 3.006 ribu ton pada 2024.

Berdasarkan temuan mengenai pergeseran pasar dan hambatan regulasi global, berikut saran kebijakan dan strategis yang dapat diusulkan :

1. Akselerasi Diplomasi Perdagangan



Pemerintah perlu memperkuat negosiasi bilateral dengan Uni Eropa untuk menyelaraskan standar keberlanjutan (ISPO/RSPO) guna meminimalisir hambatan non-tarif yang terus meningkat.

## 2. Optimasi Pasar Nontradisional

Eksportir disarankan untuk lebih agresif masuk ke pasar Asia Selatan (seperti Bangladesh dan Pakistan) serta Afrika, mengingat kawasan ini menunjukkan pertumbuhan permintaan yang stabil dan tidak terlalu sensitif terhadap isu lingkungan dibandingkan pasar Barat.

## 3. Penguatan Hilirisasi Industri

Mengingat volatilitas volume ekspor bahan mentah (CPO), percepatan industri pengolahan di dalam negeri (hilirisasi) menjadi krusial agar Indonesia dapat mengekspor produk turunan dengan nilai tambah yang lebih tinggi dan daya saing yang lebih kuat.

## 4. Konsistensi Kebijakan Domestik

Diperlukan regulasi yang lebih prediktif terkait kuota ekspor dan pajak agar tidak menimbulkan ketidakpastian bagi mitra dagang internasional yang dapat memicu peralihan ke produsen pesaing.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor minyak kelapa sawit Indonesia selama periode 2012–2024 mengalami dinamika yang signifikan dengan tren pertumbuhan agregat yang kuat, mencapai puncaknya pada tahun 2019. Temuan utama penelitian ini mengonfirmasi adanya pergeseran struktural dalam peta negara tujuan ekspor. Indonesia berhasil mempertahankan dominasi di pasar Asia Selatan dan Timur (India, Tiongkok, Pakistan), namun menghadapi kontraksi tajam di pasar Uni Eropa akibat hambatan regulasi lingkungan seperti EUDR. Di sisi lain, keberhasilan diversifikasi pasar ke Amerika Serikat menunjukkan resiliensi industri sawit nasional dalam menghadapi tekanan pasar tradisional. Fluktuasi yang terjadi pasca-2020 menegaskan bahwa volume ekspor sangat bergantung pada stabilitas kebijakan domestik dan kondisi geopolitik global.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Indonesia. (2024). *Statistik Ekonomi dan Perdagangan Luar Negeri: Ekspor Menurut Negara Tujuan Utama*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Haryanto, T., dkk. (2020). "Export Dynamics of Indonesian Palm Oil: A Descriptive Quantitative Approach." *Economic Analysis and Policy*.
- Passas, P., dkk. (2022). "Global Demand for Vegetable Oils: A Focus on Palm Oil Exports from Indonesia and Malaysia." *International Journal of Economics and Management*.
- Qiao, Y., dkk. (2023). "Substitution Dynamics Between Palm Oil and Other Vegetable Oils in Emerging Markets." *Resources, Conservation and Recycling*.
- Rifin, A. (2021). "The Competitiveness of Indonesian Palm Oil in the Global Market." *Journal of International Food & Agribusiness Marketing*.
- Sari, N. M., dkk. (2021). "The Impact of European Union Policy on Indonesian Palm Oil Exports." *Journal of International Studies*.
- Sari, N. M., dkk. (2021). "The Impact of European Union Policy on Indonesian Palm Oil Exports." *Journal of Business and Banking*, 11(1).